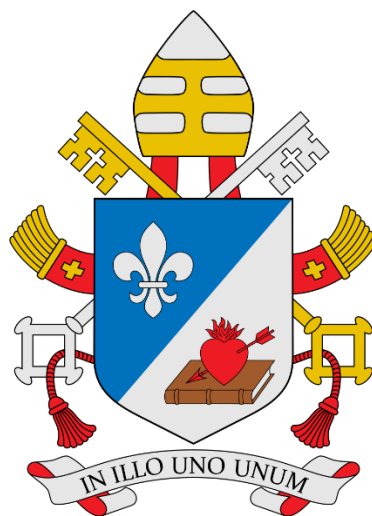




**PESAN PAUS LEO XIV
UNTUK HARI MINGGU MISI SEDUNIA KE-100
18 Oktober 2026**

Penerjemah:
Antonius Purwono, SCJ

Pesan Paus Leo XIV
Untuk Hari Minggu Misi Sedunia ke-100
18 Oktober 2026

“Satu dalam Kristus, Bersatu dalam Misi”

Saudara-saudari terkasih,

Untuk Hari Minggu Misi Sedunia tahun 2026, yang menandai seratus tahun perayaan ini—yang didirikan oleh Paus Pius XI dan sangat dicintai oleh Gereja—saya memilih tema *“Satu dalam Kristus, bersatu dalam misi.”* Setelah Tahun Yubileum, saya ingin mengajak seluruh Gereja untuk melanjutkan perjalanan misioner dengan sukacita dan semangat dalam Roh Kudus. Perjalanan ini menuntut hati yang dipersatukan dalam Kristus, komunitas yang berdamai satu sama lain, serta kesiapsediaan semua orang untuk bekerja sama dengan murah hati dan penuh kepercayaan.

Dengan merenungkan panggilan kita untuk menjadi satu dalam Kristus dan bersatu dalam misi, marilah kita membiarkan diri dibimbing dan dikuatkan oleh rahmat Allah, agar kita dapat “menyalakan kembali api panggilan misioner dalam diri kita” dan melangkah bersama dalam tugas pewartaan Injil, dalam “suatu masa misioner yang baru” dalam sejarah Gereja (*Homili dalam Misa Yubileum dunia misi dan para migran, 5 Oktober 2025*).

1. Satu dalam Kristus – Murid-murid misioner yang bersatu di dalam Dia dan dengan saudara-saudari.

Inti dari misi adalah misteri persatuan dengan Kristus. Sebelum Sengsara-Nya, Yesus berdoa kepada Bapa: “Supaya mereka semua menjadi satu; sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita” (Yoh 17:21). Dalam doa ini tampak kerinduan terdalam Tuhan Yesus, sekaligus jati diri Gereja sebagai persekutuan para murid-Nya: menjadi suatu persekutuan yang bersumber dari Tritunggal dan hidup di dalam serta oleh Tritunggal, demi melayani persaudaraan seluruh umat manusia dan keharmonisan dengan seluruh ciptaan.

Menjadi orang Kristen pada dasarnya bukan pertama-tama soal menjalankan praktik-praktik tertentu atau memegang gagasan-gagasan tertentu, melainkan tentang hidup dalam persatuan dengan Kristus. Dalam persatuan ini, kita ikut ambil bagian dalam hubungan kasih sebagai anak dengan Bapa yang dijalani Yesus dalam Roh Kudus. Artinya, kita tinggal dalam Kristus seperti ranting yang melekat pada pokok anggur (bdk. Yoh 15:4), tenggelam dalam kehidupan Tritunggal. Dari persatuan inilah lahir persekutuan di antara para beriman dan tumbuhlah setiap buah misi. Sebagaimana diajarkan Santo Yohanes Paulus II, “persekutuan sekaligus menjadi sumber dan hasil dari misi” (Anjuran Apotolik *Christifideles Laici*, 32).

Karena itu, tanggung jawab misioner pertama Gereja adalah memperbarui dan menjaga kesatuan rohani serta persaudaraan di antara para anggotanya. Dalam banyak situasi, kita menyaksikan konflik, polarisasi, kesalahpahaman, dan saling tidak percaya. Bila hal-hal ini juga terjadi dalam komunitas Gereja, kesaksian kita menjadi lemah. Misi pewartaan Injil yang dipercayakan Kristus kepada para murid-Nya menuntut hati yang berdamai dan rindu akan persekutuan. Dalam semangat ini, penting untuk semakin memperkuat komitmen ekumenis bersama semua Gereja Kristen, termasuk dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh perayaan bersama 1700 tahun Konsili Nicea.

Akhirnya—dan tidak kalah penting—menjadi “satu dalam Kristus” berarti selalu mengarahkan pandangan kepada Tuhan, agar Ia sungguh menjadi pusat kehidupan pribadi dan bersama: dalam setiap kata, tindakan, dan relasi antarpribadi. Dengan demikian kita dapat berkata dengan penuh kekaguman: “Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Hal ini dimungkinkan melalui kesetiaan mendengarkan Sabda-Nya dan melalui rahmat Sakramen-sakramen, sehingga kita menjadi batu-batu hidup Gereja. Gereja dipanggil hari ini untuk menghidupi warisan utama Konsili Vatikan II dan ajaran Magisterium sesudahnya, khususnya dari Paus Fransiskus. Sebab, seperti dikatakan Santo Paulus, “bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan” (2Kor 4:5). Karena itu saya menegaskan kembali kata-kata Santo Paulus VI: “Tidak ada pewartaan Injil yang sejati bila nama, ajaran, kehidupan, janji-janji, Kerajaan, dan misteri Yesus dari Nazaret, Putra Allah, tidak diwartakan” (Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 22). Proses pewartaan Injil yang sejati ini bermula dari hati setiap orang Kristen dan kemudian meluas ke seluruh umat manusia.

Maka, semakin kita bersatu dalam Kristus, semakin kita mampu melaksanakan bersama misi yang Ia percayakan kepada kita.

2. Bersatu dalam Misi – Agar dunia percaya kepada Kristus Tuhan

Kesatuan para murid bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan diarahkan pada misi. Yesus menegaskannya dengan jelas: “Supaya dunia percaya bahwa Engkau-lah yang telah mengutus Aku” (Yoh 17:21). Justru melalui kesaksian komunitas yang berdamai, bersaudara, dan saling mendukunglah pewartaan Injil memperoleh kekuatan penuh.

Dalam terang ini, patut dikenang semboyan Beato Paolo Manna: “Seluruh Gereja untuk pertobatan seluruh dunia.” Semboyan ini merangkum cita-cita yang menggerakkan pendirian Persatuan Misioner Kepausan pada tahun 1916. Pada peringatan 110 tahun berdirinya, saya menyampaikan penghargaan dan berkat atas upayanya menghidupkan dan membina semangat misioner para imam, kaum religius, dan umat awam, serta mempersatukan semua kekuatan pewartaan Injil. Tidak ada seorang pun yang telah dibaptis yang asing atau tidak peduli terhadap misi. Semua orang—masing-masing sesuai dengan panggilan dan keadaan hidupnya—ikut ambil bagian dalam karya besar yang dipercayakan Kristus kepada Gereja-Nya. Seperti sering diingatkan Paus Fransiskus, pewartaan Injil selalu bersifat kolektif: tindakan komunitas, sinodal.

Karena itu, bersatu dalam misi berarti menjaga dan menumbuhkan spiritualitas persekutuan dan kerja sama misioner. Dengan bertumbuh setiap hari dalam sikap ini, dan dengan bantuan rahmat Allah, kita belajar memandang saudara-saudari kita dengan mata iman, mengenali dengan sukacita kebaikan yang dibangkitkan Roh Kudus dalam diri setiap orang, menerima perbedaan sebagai kekayaan, saling menanggung beban, dan selalu mencari kesatuan yang datang dari Allah. Sebab kita semua memiliki satu misi yang sama, karena kita berasal dari “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua, dan melalui semua, dan di dalam semua” (Ef 4:5–6). Spiritualitas ini membentuk cara hidup sehari-hari sebagai murid-misioner. Ia membantu kita memulihkan pandangan yang luas dan universal tentang misi Gereja, melampaui upaya-upaya yang terpecah-pecah dan perpecahan kelompok—“aku dari Paulus”, “aku dari Apolos”—di antara para pengikut satu Tuhan yang sama (bdk. 1Kor 1:10–12).

Kesatuan dalam misi tentu tidak berarti keseragaman, melainkan pertemuan berbagai karunia yang berbeda untuk satu tujuan yang sama: menampakkan kasih Kristus dan mengundang semua orang untuk berjumpa dengan-Nya. Pewartaan Injil terwujud ketika komunitas-komunitas lokal saling bekerja sama, dan ketika perbedaan budaya, spiritual, dan liturgi dapat diekspresikan secara penuh dan selaras dalam iman yang sama. Karena itu, saya mendorong lembaga-lembaga dan berbagai realitas Gerejawi untuk memperkuat rasa persekutuan misioner dalam Gereja, serta dengan kreatif mengembangkan bentuk-bentuk kerja sama yang nyata, demi dan di dalam misi.

Sehubungan dengan hal ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Karya-karya Kepausan Misioner atas pelayanan mereka dalam kerja sama misioner, yang telah saya alami sendiri dengan penuh syukur selama pelayanan saya di Peru. Karya-karya ini—Penyebaran Iman, Anak dan Remaja Misioner, Santo Petrus Rasul, dan Persatuan Misioner—terus membina kesadaran misioner umat beriman, dari anak-anak hingga orang dewasa, serta membangun jaringan doa dan kasih yang menghubungkan komunitas-komunitas di seluruh dunia. Sangat bermakna bahwa pendiri Karya Penyebaran Iman, Beata Pauline Marie Jaricot, dua ratus tahun lalu menggagas Doa Rosario yang Hidup, yang hingga kini masih menghimpun banyak umat dalam kelompok-kelompok yang saling terhubung dari kejauhan untuk mendoakan berbagai kebutuhan rohani dan misioner. Perlu juga diingat bahwa atas usulan Karya Penyebaran Iman, Paus Pius XI menetapkan pada tahun 1926 perayaan Hari Minggu Misi Sedunia. Persembahan yang dikumpulkan setiap tahun pada hari itu kemudian disalurkan, atas nama Paus, untuk berbagai kebutuhan misi Gereja. Keempat Karya Kepausan Misioner ini—masing-masing dengan kekhasannya—hingga kini tetap menjalankan peran yang sangat berharga bagi seluruh Gereja. Mereka adalah tanda hidup dari kesatuan dan persekutuan misioner Gereja. Saya mengajak semua orang untuk bekerja sama dengan mereka dalam semangat syukur.

3. Misi Kasih – Mewartakan, menghidupi, dan membagikan kasih setia Allah

Jika kesatuan adalah syarat bagi misi, maka kasih adalah isinya. Kabar Baik yang kita diutus untuk wartakan kepada dunia bukanlah gagasan abstrak, melainkan Injil tentang kasih setia Allah, yang nyata dalam wajah dan hidup Yesus Kristus.

Misi para murid dan seluruh Gereja adalah kelanjutan dari misi Kristus sendiri, dalam Roh Kudus: misi yang berasal dari kasih, dijalani dalam kasih, dan mengantar kepada kasih. Karena itu, dalam doa-Nya yang agung kepada Bapa sebelum sengsara, setelah memohon kesatuan para murid, Yesus menutup dengan kata-kata ini: “supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka” (Yoh 17:26). Para rasulewartakan Injil karena digerakkan oleh kasih Kristus dan demi Kristus (bdk. 2Kor 5:14). Demikian pula sepanjang sejarah, banyak orang Kristen—para martir, pengaku iman, dan misionaris—telah menyerahkan hidup mereka agar dunia mengenal kasih ilahi ini. Maka, misi pewartaan Injil Gereja terus berlanjut, dipimpin oleh Roh Kudus, Roh Kasih, hingga akhir zaman.

Karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih secara khusus kepada para misionaris *ad gentes* dewasa ini: orang-orang seperti Santo Fransiskus Xaverius, yang meninggalkan tanah air, keluarga, dan rasa aman demiewartakan Injil. Mereka membawa Kristus dan kasih-Nya ke tempat-tempat yang sering kali sulit, miskin, dilanda konflik, atau sangat berbeda secara budaya. Mereka terus melayani dengan sukacita, meski menghadapi banyak tantangan dan keterbatasan manusiawi, karena mereka tahu bahwa Kristus dan Injil-Nya adalah harta terbesar yang dapat dibagikan. Dengan ketekunan mereka, para misionaris menunjukkan bahwa kasih Allah lebih kuat daripada segala rintangan. Dunia masih sangat membutuhkan saksi-saksi Kristus yang berani, dan Gereja masih membutuhkan panggilan-panggilan misioner yang baru. Panggilan-panggilan ini harus selalu kita perhatikan dan doakan tanpa henti, agar Tuhan menganugerahkan orang-orang muda maupun dewasa yang bersedia meninggalkan segalanya demi mengikuti Kristus dalam karya pewartaan Injil sampai ke ujung bumi.

Sambil mengagumi para misionaris, saya mengajak seluruh Gereja untuk bersatu dengan mereka dalam misi pewartaan Injil, melalui kesaksian hidup dalam Kristus, melalui doa, dan melalui dukungan nyata bagi karya misi. Seringkali—kita semua tahu—“Cinta tak berbalas”—seperti yang pernah dikatakan St. Fransiskus dari Assisi, yang kita peringati secara khusus, delapan ratus tahun wafatnya. Darinya kita belajar untuk hidup dalam kasih Tuhan dan mewartakannya kepada sesama, baik yang dekat maupun yang jauh. Sebab, seperti dikatakannya, “Kasih dari Dia yang sangat mengasihi kita sangat pantas kita kasihi.” (Santo Bonaventura dari Bagnoregio, *Legenda Agung*, Bab IX,1; *Sumber-sumber Fransiskan*, 116). Marilah kita juga dikuatkan oleh semangat Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus, yang bertekad melanjutkan misinya bahkan setelah wafat, dengan berkata: “Di surga aku menginginkan hal yang sama seperti di dunia: mengasihi Yesus dan membuat-Nya dikasihi.” (*Surat kepada Rm. M. Bellière*, 24 Februari 1897)

Digerakkan oleh teladan-teladan ini, marilah kita semua berkomitmen untuk ambil bagian—masing-masing sesuai panggilan dan karunia yang diterima—dalam misi besar pewartaan Injil, yang pada hakikatnya adalah karya kasih. Doa-doa dan dukungan nyata kalian, terutama pada Hari Minggu Misi Sedunia, sangat berarti untuk membawa Injil kasih Allah kepada semua orang, khususnya kepada yang paling miskin dan membutuhkan. Setiap pemberian, sekecil apa pun, menjadi tanda nyata persekutuan misioner. Karena itu, saya kembali menyampaikan terima kasih yang tulus “atas segala sesuatu yang kalian lakukan untuk saya dalam membantu para misionaris di seluruh

dunia” (*Pesan video untuk Hari Misi Sedunia 2025*). Dan untuk memperkuat persekutuan rohani, bersama dengan berkat saya, saya mempersembahkan doa sederhana ini:

Bapa yang Mahakudus,
jadikanlah kami satu dalam Kristus,
berakar dalam kasih-Nya yang mempersatukan dan memperbarui.
Semoga seluruh anggota Gereja bersatu dalam misi,
taat pada bimbingan Roh Kudus,
dan berani memberi kesaksian tentang Injil
denganewartakan dan menghidupi kasih setia-Mu
setiap hari bagi semua ciptaan.

Berkatilah para misionaris,
kuatkan mereka dalam jerih lelah,
dan peliharalah mereka dalam pengharapan.

Maria, Ratu Para Misi,
dampingilah karya pewartaan Injil kami
di setiap penjuru dunia.
Jadikanlah kami alat damai,
agar seluruh dunia mengenal Kristus
sebagai terang yang menyelamatkan. Amin.

*Vatikan, 25 Januari 2026
Hari Minggu Biasa III,
Pesta Pertobatan Santo Paulus Rasul*

PAUS LEO XIV